

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan dalam bidang kesehatan sangat tergantung pada peran aktif masyarakat yang bersangkutan (Hocseo Ocbrianto, 2012). Negara Indonesia yang sekarang sedang membangun, faktor gizi dianggap penting untuk memacu pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia berkualitas di samping faktor-faktor lain.

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang dibedakan atas status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Secara klasik kata gizi hanya dihubungkan dengan kesehatan tubuh, yaitu untuk menyediakan energi, membangun, dan memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh. Saat ini kata gizi mempunyai pengertian lebih luas di samping untuk kesehatan, gizi dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang, karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar dan produktivitas kerja (Almatsier, 2011).

Salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia adalah kematian anak usia di bawah lima tahun (balita). Angka kematian balita di negara-negara berkembang khususnya Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu penyebab yang menonjol diantaranya karena keadaan gizi yang kurang baik. Kondisi gizi anak-anak Indonesia rata-rata lebih buruk dibandingkan gizi anak-anak di dunia dan bahkan juga dari anak-anak Afrika (Anonim, 2006). Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 54% kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk akibat penyakit penyerta dimana didapatkan 19%

infeksi saluran pernafasan Akut (ISPA) pneumonia, 19% diare, 7% campak, 5% malaria dan 32% penyebab lain.

Kasus gizi perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Kasus gizi berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan motorik dan mental. Balita merupakan salah satu kelompok rentan kurang gizi karena berada dalam proses tumbuh kembang yang cepat. Gizi kurang yang terjadi pada balita akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan, perkembangan intelektual, serta dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian balita (Faradevi, 2011). Hal ini dikarenakan anak balita dengan kasus gizi juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, begitu juga anak yang mengalami infeksi rentan terhadap status gizi kurang (Balitbang, 2013). Dengan demikian jelas masalah gizi merupakan masalah bersama dan semua keluarga harus bertindak atau berbuat sesuatu bagi perbaikan gizi.

Status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga khususnya ibu berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Ibu sebagai orang yang terdekat dengan lingkungan asuhan anak ikut berperan dalam proses tumbuh kembang anak melalui zat gizi makanan yang diberikan. Karakteristik ibu ikut menentukan keadaan gizi anak diantaranya adalah umur ibu, pendidikan status pekerjaan ibu dan paritas ibu (Depkes, 2000).

Sedangkan menurut Asyhad, dkk, (2006) dan Herman Sudiman (2004) kekurangan nutrisi pada balita biasanya terjadi karena beberapa faktor, antara lain kekurangan jumlah nutrisi yang dikonsumsi, akibat suatu penyakit sehingga nutrisi

yang dikonsumsi gagal diserap dan digunakan tubuh. Pola pengasuhan anak yang kurang baik, dan kondisi lingkungan kesehatan yang tidak memadai juga berpengaruh.

Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi. Bila kondisi sosial ekonomi baik maka status gizi diharapkan semakin baik. Status gizi anak balita akan berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi keluarga (orang tua), antara lain pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah anak orang tua, pengetahuan dan pola asuh ibu serta kondisi ekonomi orang tua secara keseluruhan.

Pada masa sekarang ini jumlah wanita yang terlibat dalam kegiatan ekonomi sebagai tenaga kerja aktif makin meningkat dan tersebar dalam semua sektor pekerjaan. Diantaranya pertanian, industri, jasa dan lain-lain. Salah satu dampak negatif yang dikhawatirkan timbul sebagai akibat dari keikutsertaan ibu-ibu pada kegiatan diluar rumah adalah keterlantaran anak terutama anak balita, padahal masa depan kesehatan anak dipengaruhi oleh pengasuhan dan keadaan gizi sejak usia 0-59 bulan.

Khusus di Bali status gizi berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 ditemukan data status gizi kurang dan gizi buruk 19.6 % mengalami penurunan jika dilihat dari data Riskesdas Bali tahun 2018 diperoleh data status gizi kurang dan gizi buruk 17.7%

Data status gizi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng pada tahun 2020 diperoleh data Wasting sebanyak 682 balita dari 29.080 balita (2.35 %), Underweight sebanyak 1.014 balita dari 29.080 balita (3.48 Pada Puskesmas Seririt III status gizi tahun 2020 wasting sebanyak 3 balita dari 773 balita (0.39) %, underweight sebanyak 20 balita dari 773 balita (2.59%).

Puskesmas Seririt III mewilayahi 6 desa dengan 23 posyandu. Pada tahun 2020 sebaran status gizi Puskesmas Seririt III didominasi desa Bestala dengan data gizi lebih sebanyak 2 balita dari 54 balita (3.70%), underweight 6 balita dari, 54 balita (11.11%). Jika di perhatikan sebagian besar masyarakat desa Bestala secara umum memiliki anak lebih dari 2 yang mungkin akan berpengaruh terhadap pola asuh serta status gizi. Ibu – ibu di desa Bestala sebagian besar bekerja sebagai buruh tani sebanyak 360 orang, sebagai petani sebanyak 126 orang, pedagang sebanyak 6 orang, pegawai sebanyak 12 orang dan lain – lain sebanyak 195 orang sehingga mungkin dapat mempengaruhi kualitas waktu bersama anak untuk memberikan pola asuh yang baik serta mendukung asupan gizi yang baik. Tingkat Pendidikan dari ibu – ibu di Desa Bestala tamat SD sebanyak 201 orang, tamat SMP sebanyak 201 orang, tamat SMA sebanyak 131 orang tidak tamat SD, SMP, dan SMA sebanyak 426 orang sehingga mungkin hal ini dapat mempengaruhi bagaimana implementasi pengetahuan mereka dalam memenuhi kecukupan gizi balita.

Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Status Gizi Berdasarkan Karakteristik Ibu Dan Pola Asuh Balita Di Desa Bestala Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimanakah status gizi balita berdasarkan karakteristik ibu dan pola asuh balita di desa bestala Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Status Gizi Berdasarkan Karakteristik Ibu Balita Dan Pola Asuh Balita Di Desa Bestala Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik Ibu Balita meliputi umur, pendidikan, pengetahuan tentang gizi, pekerjaan, dan paritas ibu balita di Desa Bestala Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.
- b. Mengidentifikasi Pola Asuh Balita di Desa Bestala Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.
- c. Mengidentifikasi status gizi Balita di Desa Bestala Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.
- d. Menganalisis Hubungan Status Gizi Berdasarkan Karakteristik Ibu balita meliputi umur, tingkat pendidikan ,pengetahuan, pekerjaan, dan paritas ibu balita Di Desa Bestala Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.
- e. Menganalisis Hubungan Status Gizi Berdasarkan Pola Asuh Balita Di Desa Bestala Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya yang berkaitan dengan status gizi berdasarkan karakteristik ibu dan pola asuh balita serta informasi bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan promosi Kesehatan.

Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi Terkait

Memberikan informasi kepada petugas kesehatan program gizi di puskesmas dalam meningkatkan status gizi balita tentang keterkaitan antara tingkat karakteristik ibu meliputi, umur, pendidikan, pengetahuan tentang gizi, pekerjaan, paritas dan pola asuh balita dengan status gizi sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan program gizi di wilayah puskesmas.

b. Bagi Peneliti

Sebagai Latihan dalam memecahkan masalah – masalah gizi yang ada di masyarakat dalam lingkup mikro dan hasil penelitian itu dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.